

Analisis Efisiensi Biaya Produksi dan Aktivitas Operasional dengan Pendekatan *Activity Based Management* (ABM) Studi Kasus: Sukses Mandiri Jamur

Asikhatun Isnaeni^{1*}, Tiyas Ayuningrum Anggita Putri Perdani², Laila Rossana³, Riztina Dwi Setyasih⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Email: ^{1,2,3,4} asihisnaeni69@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹ asihisnaeni69@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional pada usaha budidaya jamur tiram skala mikro menggunakan pendekatan *Activity Based Management* (ABM). Penelitian dilakukan pada usaha Sukses Mandiri Jamur dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah (*value added*) dan tidak bernilai tambah (*non value added*), serta menentukan besarnya biaya pada masing-masing aktivitas. Hasil penelitian analisis ABM menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 113.148.750, dengan biaya aktivitas tidak bernilai tambah sebesar Rp 21.904.570 atau 19,36% dari total biaya produksi. Biaya tersebut bersumber dari aktivitas *rework* pada baglog akibat proses sterilisasi yang belum dilakukan secara konsisten. Penerapan ABM mampu mengidentifikasi aktivitas tidak bernilai tambah sehingga pemborosan dapat diminimalkan serta efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional meningkat.

Kata Kunci: Efisiensi Biaya Produksi, Aktivitas Operasional, dan *Activity Based Management* (ABM)

Abstract– This study aims to analyze the efficiency of production costs and operational activities in a micro-scale oyster mushroom cultivation business using the Activity-Based Management (ABM) approach. The research was conducted at Sukses Mandiri Jamur using a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed to identify value-added and non-value-added activities as well as to determine the cost incurred by each activity. The results show that the total production cost amounted to Rp 113,148,750, with non-value-added activity costs of Rp 21,904,570 or 19.36% of the total production cost. These costs were mainly generated from baglog rework activities due to an inconsistent sterilization process. The implementation of ABM is able to identify non-value-added activities so that waste can be minimized and the efficiency of production costs and operational activities can be improved.

Keywords: Production Cost Efficiency, Operational Activities, and Activity-Based Management (ABM)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian wilayahnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Kondisi tersebut didukung oleh karakteristik alam Indonesia yang beragam, seperti iklim dan kesesuaian tanah, sehingga memungkinkan pengembangan berbagai komoditas pertanian. Salah satu sektor yang memiliki peranan penting dan terus berkembang adalah subsektor hortikultura, berkontribusi dalam penyediaan hasil pertanian bernilai ekonomi tinggi berupa sayuram, buah-buahan, tanaman obat, serta jamur yang dimanfaatkan untuk konsumsi maupun industri pengolahan pangan [5], sehingga jamur menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan oleh masyarakat.

Jamur tiram menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Komoditas ini memiliki kandungan gizi berupa protein nabati, serat, serta berbagai vitamin sehingga diminati masyarakat sebagai alternatif pangan sehat [5]. Selain itu, proses budidaya jamur tiram relatif sederhana dan dapat dilakukan pada berbagai skala usaha, mulai dari rumah tangga hingga usaha tani kecil dan menengah. Perkembangan produksi jamur tiram di Indonesia dapat dilihat melalui data produksi pada sejumlah provinsi penghasil terbesar.

